

KRITIK SOSIAL DALAM PUISI “DIPONEGORO” KARYA CHAIRIL ANWAR: MENELUSURI PERLAWANAN TERHADAP KETIDAKADILAN SOSIAL

Dandi Handiansyah¹, Mega Susanti Zai², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

E-mail: handiansyahdandi7@gmail.com¹

Abstract

This study aims to reveal the form of social criticism in the poem “Diponegoro” by Chairil Anwar using stylistic and sociological literary approaches. Chairil Anwar, a prominent figure of the ‘45 Generation, is known for his revolutionary works that voice resistance against injustice. In this poem, Chairil resurrects the figure of Prince Diponegoro as a symbol of struggle and perseverance in the face of oppression. The study employs a qualitative descriptive method with content analysis techniques to examine the poem’s diction, figurative language, symbols, and meanings, as well as its connection to the socio-political context of post-independence Indonesia. The analysis reveals that “Diponegoro” is not only a tribute to a national hero but also rich in social criticism towards the decline of revolutionary ideals in the post-independence era. The linguistic elements such as repetition, metaphor, and heroic imagery demonstrate the poem’s expressive power in awakening readers’ awareness and spirit. The poem serves as both a medium of cultural resistance and a call to continue fighting against new forms of oppression during the development era. Thus, Chairil Anwar’s work proves to hold strong social relevance and reflects the realities of his time through literary aesthetics.

Keywords: Chairil Anwar, Diponegoro, social criticism, stylistics, literary sociology.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk kritik sosial dalam puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan stilistika dan sosiologi sastra. Chairil Anwar sebagai tokoh Angkatan '45 dikenal dengan karya-karya yang penuh semangat revolusioner dan

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

perlawanan terhadap ketidakadilan. Dalam puisi ini, Chairil menghidupkan kembali sosok Pangeran Diponegoro sebagai simbol perjuangan dan keteguhan dalam melawan penindasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi untuk menelaah diksi, gaya bahasa, simbol, dan makna puisi, serta keterkaitannya dengan konteks sosial-politik Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi "Diponegoro" tidak hanya merupakan penghormatan terhadap pahlawan nasional, tetapi juga sarat akan semangat kritik sosial terhadap kemerosotan idealisme perjuangan pasca-kemerdekaan. Unsur kebahasaan yang digunakan seperti repetisi, metafora, dan citraan heroik menunjukkan kekuatan ekspresi dalam membangkitkan kesadaran dan semangat pembaca. Puisi ini menjadi media perjuangan kultural sekaligus ajakan untuk terus melawan bentuk-bentuk penindasan baru di era pembangunan. Dengan demikian, karya Chairil Anwar terbukti memiliki relevansi sosial yang kuat dan mampu merefleksikan realitas zaman lewat kekuatan estetika sastra.

Kata kunci: Chairil Anwar, puisi Diponegoro, kritik sosial, stilistika, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Kritik sosial merupakan suatu bentuk ekspresi yang mencerminkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial tertentu. Kritik ini muncul sebagai respons atas realitas yang dianggap tidak adil, represif, atau menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan. Dalam ranah sastra, kritik sosial berperan penting sebagai cermin dan suara masyarakat untuk mengungkapkan perlawanan terhadap ketidakadilan. Menurut Teeuw (1980), sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan merespons kondisi sosial-budaya di sekitarnya. Hal ini menegaskan bahwa karya sastra, termasuk puisi, dapat menjadi media yang ampuh dalam menyampaikan kritik sosial.

Puisi sebagai bentuk karya sastra memiliki kekuatan simbolik yang sangat tinggi. Diksi yang padat, gaya bahasa yang ekspresif, serta struktur yang fleksibel memungkinkan puisi menyampaikan kritik sosial secara estetis namun mengena. Pradopo (2012) menyatakan bahwa puisi sering kali memuat refleksi sosial dalam bentuk metafora dan simbol yang menyuarakan realitas sosial dengan cara yang menyentuh dan mendalam. Maka dari itu, puisi dapat dijadikan ruang kontemplatif bagi penyair untuk menyuarakan kegelisahan terhadap situasi sosial-politik yang terjadi di masyarakat. Menurut Syarifudin Yunus (2015:59) Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mewakili perasaan penulisnya. Puisi sering disebut sebagai seni merangkai kata yang di dalamnya menyiratkan hubungan tanda dengan makna.

Salah satu penyair besar Indonesia yang dikenal memiliki karya-karya berisi kritik sosial adalah Chairil Anwar. Ia merupakan tokoh sentral dalam Angkatan '45 yang dikenal dengan gaya ekspresif, pemberontak, dan bebas. Chairil Anwar menulis di tengah pergolakan sosial-politik masa penjajahan Jepang, yang banyak memengaruhi semangat nasionalisme dalam karyanya. Karya-karyanya tidak hanya mengusung tema eksistensial, tetapi juga menyentuh ranah sosial dan perjuangan. Sebagaimana dinyatakan oleh Balfas (1986), puisi-puisi Chairil Anwar adalah cerminan dari semangat zaman, di mana kebebasan dan perlawanan terhadap kekuasaan menjadi tema sentral.

Salah satu puisinya yang sangat relevan dengan semangat kritik sosial adalah "Diponegoro". Dalam puisi ini, Chairil Anwar mengangkat sosok Pangeran Diponegoro sebagai simbol perlawanan terhadap penjajahan. Sosok Diponegoro digambarkan bukan hanya sebagai pahlawan, tetapi juga sebagai representasi dari keberanian moral untuk melawan ketidakadilan dan kekuasaan yang menindas. Melalui baris-baris puitis yang padat dan penuh makna, Chairil Anwar menyampaikan pesan bahwa perjuangan melawan ketimpangan adalah suatu keniscayaan yang harus dihadapi dengan keberanian. Kalimat legendaris dalam puisi ini, "Sekali berarti, sudah itu mati," mencerminkan semangat totalitas dalam memperjuangkan keadilan sosial.

Puisi ini juga merupakan refleksi dari kritik Chairil Anwar terhadap kondisi sosial-politik pada masanya. Ketimpangan antara penjajah dan pribumi, ketakutan yang dibungkam, serta semangat perlawanan yang mulai luntur menjadi perhatian utama dalam puisi ini. Sejalan dengan pendapat Faruk (1994), sastra sering kali hadir sebagai bentuk resistensi terhadap kekuasaan dominan yang tidak berpihak kepada rakyat kecil. Chairil Anwar menggunakan puisi bukan sekadar untuk mengagungkan tokoh sejarah, tetapi juga untuk menyampaikan keresahan kolektif terhadap penindasan yang terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar sebagai bentuk kritik sosial terhadap ketidakadilan yang terjadi di masa penjajahan. Melalui pendekatan stilistika dan analisis sosial, penelitian ini akan mengungkap bagaimana simbolisme, diksi, dan konteks sejarah dalam puisi tersebut menyuarakan perlawanan terhadap kekuasaan yang tidak adil. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran puisi sebagai medium kritik sosial serta mengungkap bagaimana karya sastra turut membentuk kesadaran kolektif terhadap pentingnya keadilan dan kemerdekaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, yang bertujuan untuk menelaah teks sastra secara mendalam dengan fokus pada makna, simbol, dan pesan sosial dalam puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar. Pendekatan ini dipilih karena puisi sebagai objek kajian bersifat subjektif, kontekstual, dan sarat dengan nilai-nilai sosial yang tidak dapat diukur secara numerik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna tersurat dan tersirat dalam puisi secara holistik, terutama dalam kaitannya dengan realitas sosial-politik yang melatarbelakangi karya tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat unsur-unsur estetika dan sosial dalam puisi. Data utama dalam penelitian ini adalah teks puisi "Diponegoro", peneliti melakukan pembacaan

berulang terhadap teks puisi. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan stilistika untuk mengkaji aspek kebahasaan seperti diksi, gaya bahasa, dan simbol, serta pendekatan sosiologi sastra untuk memahami keterkaitan puisi dengan kondisi sosial-politik zamannya. Melalui analisis ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana Chairil Anwar menyampaikan kritik sosial dan semangat perlawanan melalui puisi sebagai bentuk ekspresi kesadaran kolektif terhadap ketidakadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik sosial dalam puisi Diponegoro karya Chairil Anwar memegang peranan penting sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap ketidakadilan yang terjadi pada masa pascakemerdekaan Indonesia. Melalui puisi ini, Chairil tidak hanya mengenang sosok Pangeran Diponegoro sebagai pahlawan, tetapi menghidupkannya kembali sebagai simbol perjuangan rakyat melawan penindasan, baik dari penjajah maupun penguasa yang lalai terhadap nasib rakyat. Diksi yang kuat, gaya bahasa yang ekspresif, dan simbol-simbol kepahlawanan digunakan secara strategis untuk membangkitkan kesadaran pembaca terhadap pentingnya keberanian moral dalam menghadapi ketimpangan sosial. Dengan demikian, puisi ini menjadi medium kritik yang efektif, menyuarakan keresahan kolektif dan menegaskan bahwa perjuangan untuk keadilan tidak boleh berhenti hanya karena zaman telah berganti.

Puisi Diponegoro karya Chairil Anwar merupakan manifestasi nyata dari semangat perlawanan terhadap ketidakadilan sosial yang dibungkus dalam bahasa puitis nan menggugah. Melalui figur Pangeran Diponegoro, Chairil menyampaikan pesan bahwa keberanian melawan penindasan adalah tindakan mulia yang harus terus diwariskan lintas generasi. Baris-baris seperti “Punah di atas menghamba” dan “Sekali berarti / Sudah itu mati” mencerminkan sikap tegas untuk tidak tunduk pada kekuasaan yang menindas, bahkan jika harus dibayar dengan nyawa. Chairil menyerukan bahwa hidup yang bermakna adalah hidup yang dipersembahkan untuk melawan ketertindasan dan memperjuangkan keadilan. Dalam konteks sosial-politik saat itu maupun masa kini, puisi ini menjadi seruan moral agar masyarakat tidak apatis, melainkan terus bergerak dan bersuara menghadapi segala bentuk ketimpangan.

Puisi “Diponegoro”

Oleh: Chairil Anwar

Di masa pembangunan ini

Tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti

Tak genta. Lawan banyaknya seratus kali.

Pedang di kanan, keris di kiri

Berselempang semangat yang tak bisa mati.

MAJU
Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu
Sekali berarti
Sudah itu mati
MAJU

Bagimu Negeri
Menyediakan api
Punah di atas menghamba
inasa di atas ditinda
Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai

Maju.
Serbu.
Serang.
Terjang

Berikut adalah hasil dan pembahasan puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar dengan pendekatan stilistika dan sosiologi sastra, disertai dengan analisis makna per bait secara terperinci:

Pendekatan Stilistika: Analisis Aspek Kebahasaan

1. Diksi (Pilihan Kata)

Chairil Anwar menggunakan diksi yang kuat dan padat makna:

Kata kerja seperti “MAJU,” “Serbu,” “Serang,” “Terjang” menciptakan kesan agresif dan mendesak. Kata-kata seperti “penghamba,” “ditinda,” “semangat yang tak bisa mati” adalah diksi puitis yang menonjolkan semangat perlawanan.

2. Gaya Bahasa (Majas)

- 1) Metafora: “Bara kagum menjadi api” menggambarkan perasaan kagum yang membakar dan mendorong pada aksi nyata.
- 2) Hiperbola: “Lawan banyaknya seratus kali” memperbesar realitas untuk menekankan keberanian.
- 3) Repetisi: Pengulangan kata “MAJU” dan kata kerja aksi di akhir puisi memperkuat pesan dan semangat perlawanan.
- 4) Paradoks: “Sekali berarti / Sudah itu mati” mengandung kontradiksi yang memperkuat nilai keberanian.

3. Symbolisme

- 1) Diponegoro: simbol perlawanan dan kepemimpinan yang berani.
- 2) Api: semangat perjuangan yang membara.
- 3) Pedang dan keris: kekuatan fisik dan semangat kepahlawanan tradisional.
- 4) Barisan tak bergenderang-berpalu: simbol gerakan rakyat yang tidak resmi tapi penuh keyakinan.

Pendekatan Sosiologi Sastra: Keterkaitan dengan Kondisi Sosial-Politik

Puisi ini ditulis dalam masa revolusi Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan (1945), ketika negara masih dilanda konflik politik dan militer, serta kekecewaan terhadap elite yang lemah. Chairil meminjam figur Diponegoro untuk menyuarakan semangat perjuangan, mengkritik kemunduran moral, dan mengajak rakyat bangkit melawan ketidakadilan.

Analisis Makna Per Bait

Bait 1

Di masa pembangunan ini

Tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti

Tak genta. Lawan banyaknya seratus kali.

Pedang di kanan, keris di kiri

Berselempang semangat yang tak bisa mati.

Puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar tidak hanya merupakan penghormatan terhadap tokoh sejarah, tetapi juga mengandung kritik sosial yang mendalam terhadap kondisi masyarakat pada masa penulisannya. Melalui bait-baitnya, Chairil Anwar menyuarakan semangat perlawanan dan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan yang terjadi. Pada bait pertama, "*Di masa pembangunan ini / Tuan hidup kembali,*" Chairil Anwar mengangkat kembali semangat Pangeran Diponegoro sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan. Frasa ini mencerminkan harapan akan kebangkitan semangat perjuangan di tengah kondisi sosial yang menantang. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam jurnal Semantik, puisi ini mencerminkan nilai-nilai perjuangan yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat pada masa itu.

Selanjutnya, bait "*Dan bara kagum menjadi api / Di depan sekali tuan menanti / Tak genta. Lawan banyaknya seratus kali,*" menggambarkan transformasi kekaguman menjadi semangat perjuangan yang membara. Gambaran ini menunjukkan keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan, yang dapat diartikan sebagai kritik terhadap sikap pasif masyarakat dalam menghadapi ketidakadilan. Penelitian dalam jurnal Ciencias menyatakan bahwa puisi ini mengandung perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan yang menindas.

Bait terakhir, "*Pedang di kanan, keris di kiri / Berselempang semangat yang tak bisa mati,*" menegaskan kesiapan untuk berjuang dengan segala daya dan semangat yang tidak pernah

padam. Simbol-simbol senjata tradisional ini memperkuat pesan tentang perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan. Dalam konteks ini, Chairil Anwar menggunakan puisi sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial dan membangkitkan semangat perjuangan di kalangan masyarakat.

Bait 2

MAJU

Ini barisan tak bergenderang-berpalu

Kepercayaan tanda menyerbu

Sekali berarti

Sudah itu mati

MAJU

Pada bait 2 adalah bagian penting dari puisi Diponegoro karya Chairil Anwar yang sarat dengan makna perlawanan dan semangat perjuangan. Jika dibaca melalui lensa kritik sosial, bait ini tidak hanya menekankan keberanian secara individu, tetapi juga mengandung pernyataan sosial tentang semangat kolektif yang tak tergoyahkan dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan sistemik.

Baris "*Ini barisan tak bergenderang-berpalu*" menggambarkan suatu barisan pejuang yang bergerak tanpa kemewahan atau perlengkapan perang yang megah. Tidak ada bunyi genderang atau palu sebagai tanda formal militer. Ini adalah simbol dari rakyat biasa, dari kelompok yang tertindas namun tetap memilih untuk melawan. Chairil Anwar dengan sengaja menghadirkan gambaran ini sebagai sindiran terhadap kekuasaan resmi yang sering kali berlimpah sumber daya, namun tidak memiliki keberanian moral.

Baris "*Kepercayaan tanda menyerbu*" menegaskan bahwa dorongan untuk maju bukan berasal dari kekuatan fisik atau senjata, melainkan dari keyakinan—sebuah kritik halus terhadap sistem yang menilai kekuatan dari senjata dan kekuasaan belaka. Kepercayaan ini merupakan simbol dari harapan, keyakinan pada kemerdekaan, dan keyakinan pada perubahan sosial yang adil.

Lalu "*Sekali berarti / Sudah itu mati*" merupakan baris yang sering dikutip sebagai bentuk pengabdian total terhadap perjuangan. Kalimat ini mencerminkan kritik sosial terhadap budaya oportunisme atau ketidakpedulian terhadap perjuangan bangsa. Chairil menyiratkan bahwa kehidupan baru bermakna jika digunakan untuk tujuan besar melawan ketidakadilan, meskipun harus dibayar dengan nyawa. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap apatisme sosial dan politik yang sering kali membelenggu masyarakat yang tertindas.

Bait ini ditutup dengan pengulangan kata "*MAJU*" sebagai seruan yang tidak hanya heroik, tetapi juga politis. Ia menyerukan aksi nyata, bukan hanya sekadar mengenang atau mengagumi perjuangan masa lalu. Dalam konteks kritik sosial, Chairil Anwar ingin menyadarkan pembacanya bahwa perjuangan belum selesai, dan semangat Diponegoro harus terus hidup dalam konteks sosial-politik kontemporer.

Bait 3

Bagimu Negeri

Menyediakan api

Punah di atas menghamba

binasa di atas ditinda

Sungguhpun dalam ajal baru tercapai

Jika hidup harus merasai

Bait 3 jika dianalisis dalam perspektif kritik sosial, memperlihatkan pernyataan yang sangat tegas dan emosional terhadap ketidakadilan dan ketertindasan, sekaligus menyerukan semangat perlawanan yang tak mengenal kompromi.

Bait ini dimulai dengan "*Bagimu Negeri*" yang merupakan ungkapan pengabdian total kepada bangsa dan tanah air. Namun, pengabdian ini bukan dalam bentuk kepatuhan yang pasif, melainkan pengabdian aktif yang penuh dengan api perjuangan. Kata "*Menyediakan api*" menyimbolkan bahwa cinta kepada negeri tidak bersifat sentimental atau simbolik belaka, melainkan bersifat radikal api adalah lambang kemarahan, semangat, dan revolusi. Dalam konteks kritik sosial, ini adalah pernyataan bahwa dalam menghadapi ketidakadilan sosial, rakyat tidak cukup hanya mencintai negaranya, tetapi harus siap terbakar oleh api perjuangan itu sendiri.

Frasa "*Punah di atas menghamba / Binasa di atas ditinda*" mengandung muatan kritik sosial yang sangat tajam. Chairil Anwar menyatakan bahwa lebih baik punah daripada hidup dalam penghinaan. Lebih baik binasa daripada terus-menerus ditindas. Dalam konteks kolonialisme dan struktur sosial yang menindas, bait ini menggugah kesadaran pembaca tentang nilai harga diri, kedaulatan, dan kehormatan. Chairil tidak hanya bicara soal perlawanan fisik, tapi juga perlawanan terhadap mentalitas tunduk—sebuah seruan untuk menolak segala bentuk struktur sosial yang menindas, baik dari luar (penjajah) maupun dari dalam (elite yang berkompromi dengan penindas).

Kemudian pada "*Sungguhpun dalam ajal baru tercapai*", Chairil menyiratkan bahwa kemerdekaan atau cita-cita keadilan sosial mungkin hanya bisa dicapai dengan pengorbanan besar, bahkan mungkin setelah kematian. Ini adalah gambaran tentang betapa berat dan panjangnya perjuangan sosial, serta harga yang harus dibayar oleh mereka yang menolak tunduk. Frasa ini bisa dibaca sebagai kritik terhadap masyarakat yang apatis atau hanya menginginkan hasil instan tanpa memahami jerih payah perjuangan.

Terakhir, baris "*Jika hidup harus merasai*" menutup bait ini dengan pemikiran filosofis sekaligus sosial: bahwa hidup yang benar-benar hidup adalah hidup yang bersentuhan langsung dengan penderitaan, perjuangan, dan rasa kemanusiaan. Chairil seperti menyindir kehidupan yang steril dari penderitaan rakyat, kehidupan para elite atau birokrat yang hidup nyaman di atas penderitaan orang lain.

Bait 4 (Penutup)

Maju.

Serbu.

Serang.

Terjang

Bait 4 atau bait penutup ini merupakan bagian yang sangat singkat namun kuat secara emosional dan ideologis. Jika dianalisis dari sudut pandang kritik sosial, bait ini menjadi semacam klimaks dari keseluruhan puisi yang sebelumnya telah membangun semangat perlawanan, keberanian, dan penolakan terhadap ketertindasan.

Kata-kata seperti "*Maju*", "*Serbu*", "*Serang*", "*Terjang*" adalah kata kerja imperatif perintah langsung dan tegas yang tidak memberi ruang untuk ragu atau mundur. Dalam kritik sosial, penggunaan diksi seperti ini tidak hanya bermakna ajakan untuk bertempur secara fisik, melainkan seruan simbolis untuk melawan berbagai bentuk penindasan, ketidakadilan, dan keterbelakangan yang selama ini membelenggu bangsa.

Chairil Anwar dalam penutup ini seolah mengajak rakyat untuk tidak hanya berhenti pada perenungan atau kekaguman terhadap tokoh sejarah seperti Diponegoro, tetapi untuk benar-benar bergerak. Seruan ini menyiratkan bahwa perjuangan belum selesai. Penindasan tidak hanya terjadi dalam bentuk kolonialisme asing, tetapi bisa juga dalam bentuk ketimpangan sosial, ketidakadilan ekonomi, kekuasaan yang otoriter, atau sistem yang membungkam suara rakyat.

Secara stilistika, penggunaan kalimat-kalimat pendek dengan ritme cepat menciptakan efek dramatis sekaligus emosional. Gaya ini menyerupai gaya orasi dalam perang atau revolusi, yang dirancang untuk membangkitkan semangat massa. Dari segi kritik sosial, gaya semacam ini memperlihatkan peran puisi sebagai alat agitasi, sebagai senjata untuk menyentuh nurani dan menggugah keberanian.

Bait penutup ini juga menjadi semacam ajakan universal: bahwa siapa pun, kapan pun, harus siap untuk bertindak ketika keadilan diganggu. Bukan hanya pengingat sejarah, tetapi panggilan untuk generasi masa kini dan masa depan untuk terus melawan segala bentuk ketidakadilan sosial dengan keberanian yang militan dan tekad yang tak bisa dibeli.

Kritik sosial dalam puisi Diponegoro karya Chairil Anwar disampaikan melalui bahasa yang tajam, simbolik, dan sarat makna perjuangan, yang mencerminkan penolakan terhadap ketidakadilan, penindasan, dan kemerosotan moral pascakemerdekaan. Chairil menggunakan figur Diponegoro sebagai lambang perlawanan yang tak kenal kompromi, mengajak pembaca untuk tidak pasrah terhadap situasi yang menindas, baik dari luar (penjajah) maupun dari dalam (elit yang abai terhadap rakyat). Kalimat seperti "*Ini barisan tak bergenderang-berpalu*" dan "*Serbu. Serang. Terjang.*" adalah seruan agar masyarakat bergerak dengan keyakinan dan keberanian, bukan hanya mengenang masa lalu. Implikasi dari kritik sosial ini bagi pembaca adalah munculnya kesadaran akan pentingnya sikap kritis dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi ketimpangan yang masih terjadi, serta dorongan untuk menjadikan semangat perjuangan sebagai bagian dari tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar merupakan karya sastra yang sarat dengan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, serta menjadi refleksi dari situasi sosial-politik Indonesia pascakemerdekaan. Melalui pendekatan stilistika, terlihat bahwa Chairil menggunakan diksi yang kuat, gaya bahasa retorik, dan simbol-simbol kepahlawanan untuk membangun atmosfer perjuangan dan keteguhan hati. Kata-kata seperti “maju,” “serang,” “terjang” tidak hanya membangun semangat, tetapi juga menjadi ajakan konkret bagi rakyat untuk bangkit dan melawan penindasan.

Sementara itu, melalui pendekatan sosiologi sastra, puisi ini dapat dibaca sebagai respons terhadap stagnasi revolusi dan kekecewaan terhadap elite politik pada masa itu. Chairil meminjam figur Pangeran Diponegoro sebagai simbol perlawanan dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan penjajahan. Puisi ini tidak hanya mengenang tokoh sejarah, tetapi juga menghadirkan semangatnya dalam konteks kekinian. Dengan demikian, “Diponegoro” menjadi bukti bahwa puisi memiliki kekuatan sebagai media kritik sosial. Chairil Anwar berhasil memadukan ekspresi estetis dengan pesan politis, menjadikan puisi ini sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap ketertindasan. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra, khususnya puisi, dapat berperan penting dalam menyuarakan kegelisahan sosial dan membangkitkan kesadaran kolektif untuk melawan ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balfas, M. (1986). *Angkatan 45: Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2002). *Sastra dan Kritik Sosial*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post Strukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia